

BAB IV

ANALISA DATA

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam hal ini penulis memaparkan hasil penelitian, langkah berikutnya menganalisis data hasil penelitian yang mengacu pada pelajaran *sirah* terhadap pendidikan karakter siswa. Adapun fokus penelitian, yaitu: (1) Materi pelajaran *sirah* (Studi Kasus di SMP Al Hikmah Surabaya), (2) Implementasi Pelajaran *Sirah* dalam pendidikan karakter siswa (Studi Kasus di SMP Al Hikmah Surabaya), (3) Manfaat Pelajaran *Sirah* dalam pendidikan karakter siswa (Studi Kasus di SMP Al Hikmah Surabaya).

1. Materi Pelajaran *Sirah* (Studi Kasus di SMP Al Hikmah Surabaya).

Pembelajaran yang diberikan kepada siswa adalah dalam materi ini adalah tidak hanya sebatas pengetahuan tentang Nabi dan Rasul saja, tetapi juga dimasukkan materi karakter terbaik dari para nabi dan Rasul tersebut sehingga dengan harapan siswa dapat meneladani sifat-sifat dan perilaku yang dimiliki oleh Nabi dan Rasul tersebut. Dan itulah yang membedakan materi *sirah* yang ada di sekolah SMP Al Hikmah dengan sekolah yang lain. Hal tersebut senada dengan apa yang disampaikan ust. Yiyin Isgandi dalam wawancara :

“kalau *sirah* yang ada di ajarkan di sekolah lain itu adalah baru sebatas tarikh, yaitu materi yang sebatas nama-nama, tanggal dan tempat kejadian kejadian sejarah yang berlangsung, belum menyentuh pada sifat dan karakter dari tokoh secara mendalam, karena materi *sirah* yang ada di SMP Al Hikmah memiliki target yaitu memberikan teladan bagi siswa dan penanaman karakter-karakter yang Islam”¹

Hasil observasi Pada materi *sirah* yang telah penulis lakukan, bahwa materi *sirah* dalam

¹ Yiyin Isghandi (Guru *Sirah* di SMP Al Hikmah), wawancara, 20 Agustus 2013

pengemasannya sudah sangat bagus, karena unsur-unsur yang ingin dibidik oleh guru yaitu pendidikan karakter yang bisa merubah sikap siswa menjadi lebih baik sudah terangkum dalam tiap-tiap materi dari pelajaran sirah.

Terdapat materi yang berbeda pada setiap kelas VII, VIII, dan IX, hal ini bertujuan agar tidak terjadi tumpang tindih atau kesamaan materi pada tiap kelas, selain itu materi yang ada pada pelajaran *sirah* sudah mempertimbangkan dari beberapa aspek, diantaranya dari tingkat psikologi siswa.

Pada materi VII, siswa dikenalkan pada Nabi dan Rasul, yang mana materi tersebut sudah pernah di dapatkan pada jenjang sekolah dasar, namun pada kelas VII ini lebih di pertegas dan di perdalam lagi pada aspek karakter yang dimiliki pada tiap-tiap Nabi dan Rasul, karena memang guru menginginkan karakter yang ada pada diri Nabi dan Rasul tersebut bisa di tiru oleh siswa.

Selanjutnya pada kelas VIII materi sirah di tingkatkan lagi tidak berisi tentang Nabi dan Rasul lagi, melainkan menjelaskan tentang para sahabat dekat Rasulullah saw. Hal tersebut bertujuan agar siswa lebih mengenal tentang perjuangan para sahabat Rasulullah saw pada awal perkembangan Islam. Siswa tidak hanya mengenal sosok Nabi dan Rasul saja, namun ada para pejuang agama Allah yang rela memberikan jiwa dan raganya untuk membela agama Allah, yaitu para sahabat setia Rasulullah saw. Diharapkan siswa menjadi lebih tahu bahwa semangat-semangat dan sifat dari para sahabat Rasulullah tersebut bisa dan layak untuk di teladani siswa.

Kelas IX lain lagi, Setelah nabi dan Rasul serta para sahabat Rasulullah saw, telah di jelaskan pada jenjang sebelumnya maka pada kelas IX selanjutnya adalah menjelaskan tentang para pejuang Islam yang pada zaman setelah Rasulullah dan sahabat. Para pejuang yang ada pada materi jenjang IX beragam, yaitu dari pejuang dalam hal perluasan wilayah Islam, dan

pejuang dalam hal keilmuan, seperti ilmu matematika dan ilmu kedokteran. Hal ini bertujuan agar siswa tahu bahwa ternyata ada pejuang Islam setelah zaman Rasulullah saw yang sangat berkontribusi besar dalam perkembangan Islam. Siswa menjadi terinspirasi bahwa pejuang dalam hal keilmuan ternyata dalam sejarah Islam cukup banyak, bahkan dasa-dasar keilmuan modern saat ini adalah berasal dari dunia Islam. Diharapkan para siswa dapat mewaris semangat para pejuang Islam tersebut dalam perjalanan kehidupannya kedepan.

Selain itu, materi yang ada pada kelas IX juga berisi tentang pejuang wanita yang namanya ikut tertulis dalam sejarah tinta emas perkembangan Islam. Hal ini bertujuan agar siswa tahu bahwa wanita bukan sosok yang lemah, melainkan memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk meraih kesuksesan. Keteladanan dari tokoh-tokoh wanita tersebut merupakan penguat bagi para siswa perempuan bahwa wanita juga bisa memberikan kontribusi yang besar dalam perkembangan Islam namun tidak keluar dari koridor atau kodrat sebagai seorang wanita yang solihah. Sikap dan karakter dari para tokoh wanita ini bisa meredam keinginan para remaja wanita agar bisa lebih mengontrol diri dalam bergaul dan menghadapi era globalisasi saat ini.

Analisis penulis adalah materi-materi tersebut adalah bisa menarik dan mengena pada diri siswa, yaitu siswa bisa memahami materi dengan baik adalah terletak bagaimana guru dalam menyampaikan materi dan bagaimana sikap guru dalam pergaulan dengan siswa. Karena sebelum karakter itu masuk pada diri siswa maka sebelumnya adalah guru memberikan contoh yang baik kepada siswanya.

Sebaik apapun materi dari suatu pelajaran namun persiapan dan penyampaian guru kurang menarik dan memahamkan siswa, maka sudah pasti hasil dari pembelajaran tidak bisa maksimal karena siswa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Padahal salah satu aspek yang menjadikan keberhasilan dalam pendidikan di sekolah adalah bagaimana dari

proses pembelajaran yang berlangsung dikelas.

Adapun menurut penulis materi *sirah* yang ada di SMP Al Hikmah sudah cukup bagus jika di sampaikan kepada siswa, namun dalam perkembangannya pendidikan adalah harus selalu bisa mengimbangi perkembangan zaman maka untuk materi dari *sirah* bisa di tambahkan dengan tokoh-tokoh Islam kontemporer yang mungkin masih hidup sampai saat ini. Selain itu juga materi *sirah* juga bisa ditambah dengan sosok yang tidak layak untuk di contoh, sehingga siswa bisa membandingkan dengan yang tokoh yang baik, selain sebagai tambahan khazanah keilmuan dari materi tokoh yang kurang baik tersebut, namun bisa juga dijadikan proteksi bagi siswa agar menjauhi sifat atau sikap buruk yang dimiliki oleh tokoh tersebut, karena bisa sifat dan sikap yang buruk tersebut berakibat bisa merugikan tidak hanya untuk diri sendiri, melainkan juga bisa merugikan orang lain.

2. Implementasi Pelajaran *Sirah* Terhadap Pendidikan Karakter Siswa

Dalam mempersiapkan SMP Al Hikmah sebagai lembaga yang terdepan dan mampu bersaing dengan sekolah lain baik, maka perlu adanya strategi khusus terutama masalah manajemen pengelolaan sekolah yang berkualitas sebagaimana hal ini di sampaikan oleh kepala SMP al-Hikmah sebagai berikut:

“Untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang berkualitas, ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh lembaga tersebut, yaitu dasar nilai yang tinggi, sistem, dan disiplin. Dasar nilai yang tinggi itu menjadi fondasi bagi setiap lembaga pendidikan untuk menerapkan visinya sebagai lembaga pencetak kader umat. Sistem yang mampu bertahan dan menghasilkan sesuatu yang baik, serta harus memiliki disiplin yang tinggi”.²

Dari wawancara di atas, SMP Al Hikmah sebagai lembaga pendidikan Islam yang

² Gatot Sulandjono (Kepala SMP Al Hikmah), *Wawancara*, 20 Juli 2013

berkualitas, memang sudah membudayakan sistem disiplin yang di dasari oleh loyalitas yang tinggi. Hal ini berawal dari para ustadz maupun ustadzahnya sebagai figur guru yang akan dicontoh oleh para peserta didiknya. Sehingga guru memang benar-benar sebagai cerminan anak didiknya.

Dari hasil observasi sebagaimana realitas lapangan yang penulis saksikan bahwa para guru SMP Al Hikmah memiliki program datang ke sekolah lebih awal sehingga bisa menyambut siswa yang datang.

Dalam proses mempersiapkan generasi yang berkualitas, sejak awal berdirinya YPLI Al Hikmah hanya berkisar atas dua tugas utama sebagaimana hal ini disampaikan oleh kepala SMP al-Hikmah Ust. Gatot Sulandjono yang hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Sejak awal berdirinya SMP / YLPI hanya berkisar dalam 2 tugas utama atau kita merumuskan dalam visinya yaitu:

- 1) Melahirkan siswa yang berakhlakul karimah
- 2) mendapatkan prestasi akademik yang optimal.³

Dari hasil wawancara diatas bisa diketahui bahwa output yang ingin dicapai sekolah selain prestasi akademik yang optimal adalah memiliki karakter Islam yang kuat pada diri siswa, sehingga saat kembali berbaur dengan masyarakat maka nilai-nilai Islam yang ada pada dirinya tetap terjaga bahkan sampai taraf bisa mempengaruhi keluarga dan lingkungan sekitar, itulah sebenarnya yang menjadi keinginan utama dari lembaga pendidikan Islam Al Hikmah.

Sirah adalah salah satu pelajaran khas di SMP Al Hikmah sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan misi pendidikan karakter yang memang menjadi program dari pemerintah. Sejalan dengan itu maka menjadi tugas utama guru untuk bisa menjadikan pelajaran *sirah* bisa memberikan sumbangsih dalam usaha mencetak karakter Islam pada diri setiap siswa.

³ Ibid

Materi *sirah* yang berisi tentang kisah-kisah dari Nabi, sahabat dan tokoh-tokoh terkemuka dalam sejarah Islam adalah lebih banyak mengupas tentang nilai-nilai perjuangan, sikap dan karakter tokoh tersebut yang bisa dijadikan sebagai teladan dan cerminan hidup dalam kehidupan sehari-hari siswa, maka guru *sirah* di SMP Al Hikmah dengan kepercayaan yang diberikan oleh sekolah berusaha bisa mengemas materi *sirah* sebaik mungkin agar bisa diterima dengan baik oleh siswa.

Analisis dari penulis adalah, bahwa implementasi pelajaran *sirah* dalam pendidikan karakter siswa yang sudah dilakukan oleh guru *sirah* di SMP Al Hikmah sudah cukup baik, karena dalam observasi yang dilakukan oleh penulis dikelas guru dalam menyampaikan materi cukup baik dan siswa antusias mengikuti pembelajaran. Karena materi *sirah* adalah kajian dari nabi, atau sahabat dan tokoh-tokoh sejarah Islam, dengan perkembangan teknologi saat ini banyak film-film yang mengisahkan tokoh-tokoh tersebut sehingga dalam pembelajaran berlangsung guru sering menampilkan video tersebut sehingga siswa sangat antusias karena siswa lebih bisa mendalami karakter yang ada pada tokoh tersebut.

Hasil wawancara penulis dengan siswa, kebanyakan siswa merasa senang dengan bentuk pembelajaran seperti itu karena siswa tidak hanya mendapatkan cerita saja dari buku tapi siswa merasa ikut berperan dalam film yang di tayangkakan oleh guru. Senanada dengan apa yang di sampaikan oleh guru *sirah* ust. Yiyin Isgandi dalam wawancara :

“metode yang sering digunakan guru *sirah* di sini adalah metode demonstrasi, proyek, presentasi dan dengan media film sebagai sarana dalam pembelajaran, siswa sangat tertarik untuk mengikuti materi dengan media yang digunakan oleh guru saat pembelajaran karena siswa bisa lebih menikmati dan lebih memahami akan karakter yang ada pada tokoh yang ada pada materi *sirah*, sehingga sifat dan sikap dari tokoh tersebut bisa menjadi teladan siswa dalam aplikasinya di kehidupan sehari-hari”.⁴

Selanjutnya, apa yang di sampaikan oleh ust. Yiyin, ust. Kasuwi menuturkan bahwa

4 Yiyin Isgandhi, wawancara 20 Agustus 2013

dalam pembelajaran *sirah* yang dilaksanakan dikelas pertamakali yang harus di bidik adalah siswa senang dan tertarik dulu dengan guru yang mengajarkan pelajaran *sirah*, karena jika guru sudah memiliki daya tarik dalam arti siswa senang dengan cara penyampaian guru dalam proses pembelajaran maka dalam pembelajaran selanjutnya siswa akan lebih siap dalam menerima pelajaran.

Penulis menilai bahwa dalam proses pembelajaran yang berlangsung guru tetap memantau siswa dan akhir dari pembelajaran ada refleksi dari guru terhadap materi yang telah di sampaikan dan memunculkan sedikit konflik yang bisa memacu siswa untuk memberikan pendapatnya, pendapat siswa kemudian di komparasikan dengan pendapat siswa yang lain setelah itu fungsi guru di sini adalah mengendalikan dan memberikan kesimpulan atas proses pembelajaran yang sudah berlangsung.

Catatan yang ada pada penulis dari kelanjutan materi *sirah* yang disampaikan oleh guru masih ada kekurangan, yaitu tidak semua materi yang ada terdapat film yang bisa di tampilkan, sehingga sedikit menghambat perencanaan proses pembelajaran bilamana dalam pembelajaran yang berlangsung membutuhkan film dalam penyampaian materi. Untuk itu guru harus bisa menciptakan suasana yang baru dikelas agar inti dari materi tetap bisa tersampaikan dengan baik, selain itu guru tetap bisa menggunakan media lain yang bisa menjelaskan materi yang hendak disampaikan.

Selanjutnya selain media film yang digunakan dalam penyampaian materi *sirah*, guru menggunakan metode penugasan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang kemudian siswa mempresentasikan satu persatu dengan tujuan melatih keberanian siswa menyampaikan ide dan pendapat, dan siswa diharapkan akan lebih memahami dan mengingat materi yang telah disampaikan, karena siswa sendiri mencari dan mendapatkan materi yang ditugaskan oleh guru.

3. Manfaat Pelajaran Sirah dalam Pendidikan Karakter Siswa

Segala sesuatu yang terjadi pasti ada dampak yang di timbulkan. *Sirah* menjadi materi khas di SMP Al Hikmah adalah memiliki tujuan yang penting, diantaranya adalah mengenalkan kepada siswa bahwa panutan sebenarnya sebagai seorang muslim adalah harus dari golongan Islam. Saat ini dengan era globalisasi yang tidak mungkin terbendung, segala macam bentuk budaya dari luar masuk tanpa ada batasnya. Budaya tersebut pastinya memberikan dampak yang cukup banyak bagi masyarakat yang terkena imbasnya. Apalagi para remaja, remaja merupakan golongan yang sangat berperan penting dalam pengaruh budaya tersebut, dan remaja adalah golongan yang mudah terpengaruh oleh budaya yang masuk.

Jika budaya baik yang di ikuti oleh para remaja, pastinya akan berdampak positif diri remaja tersebut. Namun sebaliknya, jika yang mempengaruhi adalah budaya yang buruk maka tentunya akan bisa merusak karakter remaja tersebut yang jauh dari nilai-nilai kepribadian bangsa indonesia. Budaya-budaya dari luar jika tidak bisa disaring dengan baik, maka bisa merusak karakter dari remaja tersebut.

SMP Al Hikmah merupakan sekolah Islam yang menciptakan budaya Islam di lingkungan sekolah. Sebagian besar waktu anak adalah si habiskan disekolah, sehingga sekolah pastinya memiliki andil yang cukup besar untuk bisa menciptakan atau mendidik karakter dari siswanya sesuai dengan visi dan misinya. SMP Al Hikmah dengan misinya yaitu mencetak kader muslim yang berkarakter islami atau berakhlakul karimah, maka budaya islami adalah merupakan harga mati yang tidak bisa di tawar lagi sebagai sarana mewujudkan misi tersebut.

Berbagai upaya dilakuka oleh SMP Al Hikmah dalam mendidik siswanya agar memiliki akhlakul karimah. Sistem yang baik, perencanaan kurikulum yang matang adalah alat dalam mancapai tujuan dari sekolah. *Sirah* merupakan bagian dari kurikulum SMP Al Hikmah sebagai sarana dalam menciptakan generasi muslim yang berakhlakul karimah atau dalam istilah kurikulum pemerintah adalah siswa yang berkarakter.

Sirah yang telah di sampaikan dengan maksimal oleh guru, memiliki banyak manfaat yang dirasakan oleh siswa. Dari observasi dan beberapa wawancara dengan siswa di SMP Al Hikmah, pelajaran *sirah* memiliki peran dalam mendidik siswa agar memiliki akhlakul karimah. Siswa jadi tahu dan mengenal bahwa, dalam Islam ternyata banyak tokoh-tokoh yang inspiratif dan layak untuk di teladani. Siswa bisa menyaring budaya dari barat yang kemungkinan besar bisa memberikan pengaruh buruk pada dirinya, karena siswa sudah memiliki karakter yang kuat dan jarang bersinggungan dengan pengaruh-pengaruh yang buruk. Siswa semakin tahu dan bisa memilah-memilah mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya.

Siswa sebagai remaja, dilatih untuk bisa mengontrol diri agar tidak terpengaruh dengan budaya-budaya yang bisa menjerumuskannya. Tentunya didukung oleh sistem yang kuat pada sekolah untuk menciptakan budaya yang baik, budaya tidak hanya di ciptakan untuk siswa saja, melainkan semua warga sekolah baik guru maupun karyawan bersama-sama saling mendukung untuk menciptakan budaya yang baik disekolah.

Kejujuran adalah salah satu karakter yang di bidik di SMP Al Hikmah, observasi penulis dalam kelas pada saat ujian siswa dengan tenang mengerjakan soal ujian, tidak ada contek mencotek karena budaya memang di ciptakan seperti itu. Bagi siswa yang siap tentunya akan bisa mengerjakan soal dengan baik. Namun sebaliknya siswa yang tidak siap maka akan kesulitan dalam mengerjakan, dan itu merupakan konsekuensi yang harus diterima siswa dan sistem sekolah sangat melarang keras untuk mencontek. Sehingga nilai-nilai siswa akan terlihat dengan jelas siapa yang sungguh-sungguh dan siapa yang tidak sungguh-sungguh.

Analisis dari penulis adalah budaya yang sudah diciptakan oleh SMP Al Hikmah, seharusnya juga harus didukung kuat oleh pihak keluarga. Dan itulah yang menjadi kendala dalam memperoleh hasil yang di inginkan dalam pembelajaran *sirah*. Senada dengan apa yang disampaikan oleh ust. Yiyin dan ust. Kasuwi dalam wawancara yang penulis lakukan bahwa saat ini yang belum bisa secara maksimal di terapkan adalah bahwa masih ada sebageian orang

tua yang belum terpengaruh oleh budaya yang sudah diciptakan oleh sekolah terhadap putra putrinya. Sebagai contoh bahwa siswi diwajibkan memakai kerudung, namun masih ada orang tua yang belum berkerudung, dilarang merokok bagi siswa, namun di rumah masih ada orang tua yang merokok di depan anak-anaknya sehingga pastinya belum sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan budaya yang islami bagi siswa dan siswi baik dirumah maupun di sekolah.

Pelajaran *Sirah* sudah pasti memeberikan dampak yang positif bagi siswa, hal tersebut terlihat jelas sikap siswa disekolah, yaitu bagaimana pergaulan dengan guru dan temannya disekolah. Namun jika budaya baik tersebut hanya ada disekolah saja, tapi budaya di keluarga tidak seimbang maka sudah pasti terjadi ketimpangan dan perbedaan yang bisa berdampak buruk.

Keluarga harus bisa menciptakan budaya yang sama dengan sekolah, bagaimana proteksi siswa harus tetap berjalan dengan baik prilaku dan sikap siswa yang sudah baik harus mampu dan bisa diterapkan juga dilingkungan keluarganya. Sehingga siswa bisa akan semakin kuat karakter yang dimilikinya, harpan yang tinggi yaitu generasi yang baik seperti itu akan mampu mewarnai kamajuan bangsa dalam beberapa tahun yang akan datang, karena merekalah nanti yang akan meneruskan kepemimpinan di tanah air.

4. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan sebuah pendekatan yang paling terkenal dan paling mutakhir dalam dunia manajemen. Analisis SWOT juga merupakan sebuah strategi trobosan terbaru dalam dunia pendidikan untuk menuntaskan permasalahan atau hambatan-hambatan dalam lembaga pendidikan Islam. Kata SWOT merupakan perpendekan dari *Strengths Weaknesses Opportunities* dan *Treaths* yang dapat diterjemahkan menjadi: kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Dalam metode atau pendekatan ini kita harus memikirkan

tentang kekuatan apa saja yang kita miliki, kelemahan apa saja yang melekat pada diri atau lembaga pendidikan kita dan kemudian kita juga harus melihat kesempatan atau *Opportunity* yang terbuka bagi kita dan akhirnya kita harus mampu untuk mengetahui ancaman, gangguan serta tantangan yang menghadang didepan kita.

SMP Al Hikmah sudah teruraikan dalam penggunaan analisis SWOT dengan jelas, terutama dalam kelemahan dan kekuatan yang ada. Materi *sirah* menjadi bagian dari pelajaran yang berperan dalam pembentukan karakter siswa dan harus bisa berjalan dengan maksimal agar hasil dari materi sirah bisa diterima dengan baik oleh siswa dan menjadi bagian dari aplikasinya di kehidupan sehari-hari.

Strengths (kekuatan), pelajaran *sirah* memiliki peran dalam penguatan karakter siswa. Perencanaan yang matang dari guru sebelum pembelajaran akan menjadikan pembelajaran aktif dan inovatif. Selain itu guru yang mengajarkan sirah adalah guru yang sudah profesional dan layak untuk mengajar, karena sebelum masuk sebagai guru SMP Al Hikmah di kualifikasi terlebih dahulu oleh bidang SDM. Guru yang masuk di SMP Al Hikmah adalah berpendidikan minimal S1, dan setelah masuk menjadi bagian guru SMP Al Hikmah terlebih dahulu selama 6 bulan mengikuti masa training atau pelatihan dari pihak yayasan agar kemampuan dari guru semakin meningkat. Tujuan itu semua adalah agar menjadi guru yang profesional dan siap mengajar siswa SMP Al Hikmah dengan baik.

Sehingga menurut penulis kekuatan intelektual yang dimiliki guru dalam mengajarkan pelajaran *sirah* bisa menjadikan pelajaran *sirah* menjadi pelajaran yang disenangi oleh siswa dan menjadi bagian tak terpisahkan sebagai sarana dalam mencetak karakter Islam terhadap siswa-siswanya.

Weaknesses (kelemahan) dalam artian tidak semua materi yang sudah disiapkan sedemikian matangnya, namun dalam perjalannya adalah masih ada celah atau kekurangan. Sebagaimana pelajaran sirah yang ada di SMP Al Hikmah juga memiliki celah kelemahan yang

jika tidak diantisipasi dengan baik oleh guru, maka bisa jadi materi sirah tersebut justru menjadikan materi yang membingungkan dan tidak memahamkan siswanya dalam belajar.

Adapun kelemahan pada materi *sirah* yang ada di SMP Al Hikmah adalah tokoh-tokoh yang tidak nyata bukan berarti fiktif, yang penulis maksud adalah tokoh sudah meninggal atau sudah tidak ada menjadi materi yang ada di pelajaran *sirah*, proses pembelajaran sirah yang cukup menarik selama observasi adalah menggunakan medi film dalam penyampaian materinya, dipadu dengan penjelasan guru dan refleksi setiap akhir pembelajaran. Dengan bentuk pembelajaran seperti itu materi bisa tersampaikan dengan baik. Namun tidak semua materi terdapat filmnya, sehingga guru pada saat membutuhkan film pada saat penyampaian materi tidak adak filmnya bisa mengakibatkan proses pembelajaran kurang menarik bagi siswa, itulah celah kelemahan yang ada pada materi *sirah* dalam praktek pembelajarannya.

Menurut penulis sebagai guru yang profesional, jika terjadi problem seperti itu maka guru harus bisa mengantisipasinya dengan model atau gaya pembelajaran yang lain, sehingga inti dari materi dapat tersampaikan dengan baik. Disinilah peran inovasi dan kreatifitas guru di uji untuk tetap bisa menciptakan proses pembelajaran yang menarik siswa. Guru harus mampu memilih dan memilah metode, teknik, atau model apakah yang cocok untuk pembelajaran materi *sirah* yang akan digunakan.

Variasi dan gaya pembelajaran yang berbeda adalah salah satu cara agar pembelajaran tidak monoton dan membosankan, sisi psikologis siswa harus tetap di perhatikan untuk penyampaian materi bisa berjalan dengan baik. Adanya kelemahan yang barangkali bisa muncul pada saat proses pembelajaran slain kelemahan yang sudah di sebutkan di atas, maka dengan persiapan pembeljaran yang sudah disiapkan seelumnya akan mampu mengatasi dan diminimalisir oleh guru dari berbagai kemungkinan-kemungkinan yang mungkin terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Opportunities (peluang), *sirah* menjadi bagian dari misi sekolah dalam mencetak generasi Islam yang berkarakter Islami. Sekolah memberikan kesempatan yang cukup baik bagi guru *sirah* untuk mengenalkan kepada siswa terhadap tokoh-tokoh Islam yang memiliki andil besar dalam perjuangan membela agama Allah swt, baik dari kalangan Nabi, sahabat dan pejuang-pejuang Islam lainnya. Kesempatan ini harus di gunakan sebaik-baiknya oleh guru untuk menjadikan pelajaran *sirah* menjadi pelajaran yang bisa memberikan dampak positif terhadap perilaku siswa.

Kesempatan atau peluang yang diberikan oleh sekolah tentunya akan menjadikan guru semakin giat untuk selalu berinovasi dan meningkatkan kemampuannya dalam pelajaran *sirah* yang di ajarkannya. Ketertarikan siswa dan atusiasme siwa dalam mengikuti pelajaran *sirah* merupakan tujuan utama guru dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Analisis dari penulis, dampak dari hasil pembelajaran *sirah* nantinya tidak hanya mampu merubah sikap dan prilaku siswa, tetapi siswa mampu menjadi agen perubahan atau bisa memberikan pengaruh di dalam keluarganya. Peluang atau kesempatan tersebut bisa saja di upayakan oleh guru jika guru tetap konsisten pada jalur program atau sistem yang sudah berjalan disekolah. Karakter-karakter yang sudah ada pada diri siswa bisa ditularkan di lingkungan keluarga dimana siswa tinggal, sehingga dampak hasil dari pendidikan yang ada disekolah sebelum siswa keluar dari sekolah tersebut hasil yang nyata bisa dirasakan langsung oleh orang tua selaku masyarakat yang menggunakan jasa sekolah dalam mendidik putra-putrinya.

Treaths (ancaman), disini yang dimaksud adalah pelajaran *sirah* menjadi pelajaran khas di SMP Al Hikmah harus di ajarkan oleh guru yang profesional di bidangnya, sehingga materi yang di ajarkan bisa tersampaikan dengan baik terhadap siswanya. Jika materi bisa tersampaikan dengan baik maka kemungkinan besar siswa akan mampu menyerap secara optimal keilmuan yang disampaikan oleh guru. Diharapkan akan berdampak pada perubahan

sikap yang positif pada diri siswa, sehingga bisa memberikan pengaruh lebih luas dilingkungan masyarakat.

Namun sebaliknya jika guru tidak mampu memberikan yang terbaik dari materi *sirah*, yaitu guru kurang memiliki kecakapan dalam mengajar, dan tidak adanya inovasi dan variasi dalam pembelajaran, yang berakibat pelajaran *sirah* tidak bisa memberikan kontribusi yang signifikan dalam pendidikan karakter siswa maka sekolah dan masyarakat bisa memprotes atau bahkan sekolah bisa meniadakan pelajaran *sirah* di SMP Al Hikmah. Untuk itu berbagai langkah dan upaya guru harus optimal dalam membantu sekolah mendidik siswanya untuk berkarakter Islami atau berakhlakul kariamah melalui materi *sirah*.

Dari semua bentuk analisis SWOT yang sudah di paparkan di atas, maka penulis memberikan catatan bahwa segitiga emas yaitu hubungan antara guru, siswa dan orangtua harus berjalan dengan harmonis, berbagai program yang ada di sekolah harus bersama-sama di dukung dengan baik. Hubungan yang baik antara guru, siswa dan orangtua maka menjadikan siswa yang menjadi subjek pendidikan akan mendapatkan keilmuan yang bisa bermanfaat bagi dirinya yang nantinya sebagai bekal dalam perjalanan hidupnya.

Jika salah satu dari komponen itu terjadi ketimpangan, tujuan sekolah atau lebih besarnya tujuan pemerintah dalam menjalankan program pendidikan karakter, tidak akan bisa berjalan dengan baik. Program pemerintah hanya akan menjadi tidak berguna, karena sejatinya program pemerintah yang baik tersebut hanya bisa dijalankan jika sekolah dan masyarakat ikut bahu mambahu, mendorong dan mendukung dalam perjalanan pendidikan karakter yang diprogramkan pemerintah.

5. Peningkatan Kerjasama dengan Komite Sekolah/Masyarakat

Komite sekolah yang dibentuk atas dasar Kepmen no. 004/U/2002 sebagai bentuk partisipasi masyarakat di sekolah salah satunya berfungsi untuk mengefektifkan peran

masyarakat dalam memberikan pembinaan kepada siswa dan sebagai wadah untuk mendayagunakan aspirasi dan peran masyarakat dalam pembelajaran di sekolah. Namun demikian bagi sebagian masyarakat keberadaan komite sekolah juga dapat berfungsi memberikan pendidikan dan pembelajaran terhadap masyarakat itu sendiri, sebab menurut Mulyasa dalam bukunya dijelaskan bahwa tidak semua anggota masyarakat cukup memahami pendidikan di sekolah. Oleh sebab itu komite sekolah disamping diperlukan membantu sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan sekaligus dapat memberikan pembelajaran kepada anggota masyarakat sehingga partisipasinya di sekolah dapat lebih dikembangkan.⁵

Hubungannya dengan pendidikan karakter siswa, peran masyarakat disini sangat penting karena sepulang dari sekolah siswa akan kembali ditengah-tengah masyarakat sehingga tindak tanduk perilaku siswa akan terlihat jelas dalam pergaulan sehari-hari dengan masyarakat. Masyarakat dalam membantu pendidikan karakter adalah memberikan kontrol dan proteksi kepada siswa atau remaja agar bisa terhindar dari pengaruh yang kurang baik yaitu budaya-budaya barat yang bisa merusak karakter mereka.

Stakeholder baik sebagai warga masyarakat maupun sebagai warga lembaga pendidikan perlu ditangani secara sungguh-sungguh agar perencanaan pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dengan lancar. Dalam perhitungan fisibilitas perencanaan pendidikan.

Sehingga jika hubungan antara masyarakat sebagai pengawas pendidikan dengan sekolah bisa berjalan dengan baik, tentunya program yang baik yaitu mencetak generasi muslim yang tangguh, mampu bersaing dan mampu menghadapi zaman dengan kesiapan yang sudah matang dapat terbantu dengan pantauan dan masukan atau evaluasi dari masyarakat terhadap

5 Mulyasa, *menjadi Kepala sekolah Profesional dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 78.

kekurangan yang memungkinkan bisa menimbulkan dampak yang tidak baik untuk sekolah dan siswanya.